

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan diartikan sebagai keadaan tubuh, pikiran, dan interaksi sosial yang mendukung seseorang untuk menjalani aktivitas dengan efisien (UU No 17 Tahun 2023). Saat seseorang mengalami gangguan kesehatan, pengobatan menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembalikan kondisi tubuh ke keadaan sehat. (Juwinta, 2021).

Obat adalah zat yang berasal dari bahan kimia, hewan, maupun tumbuhan yang digunakan untuk memengaruhi atau meneliti fungsi fisiologis serta kondisi penyakit dalam tubuh, dengan tujuan membantu proses diagnosis, pencegahan, pengobatan, pemulihan, serta peningkatan kesehatan. Penggunaan yang tidak sesuai dapat menimbulkan efek samping yang merugikan, termasuk risiko keracunan. (UU No 17 Tahun 2023).

Masalah infeksi masih menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Untuk mengatasi kondisi ini, digunakan berbagai jenis obat antimikroba, seperti antibiotik, antijamur, antivirus, serta agen antiprotozoa. Antibiotik sendiri merupakan zat yang berasal dari senyawa alami maupun hasil sintesis, yang berfungsi untuk menangani infeksi akibat bakteri. Berdasarkan cara kerjanya, antibiotik dibedakan menjadi dua, yaitu bakteriostatik yang menghambat pertumbuhan bakteri dan bakterisidal yang berfungsi membunuh bakteri (Fadrian, 2023). Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi dapat menimbulkan

berbagai persoalan serius dan kini menjadi salah satu ancaman kesehatan global, peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik menjadi masalah yang semakin serius (Anggriani *et al.*, 2018). Salah satu penyebab utama penggunaan antibiotik yang tidak sesuai adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara penggunaan yang benar (Hijriani, 2022).

Praktik penggunaan antibiotik yang bijaksana berarti menggunakannya dengan cara yang rasional sambil meminimalkan risiko terjadinya resistensi bakteri. Strategi ini dikenal dengan istilah *antibiotic stewardship*, yaitu pendekatan yang bertujuan meningkatkan keberhasilan terapi pasien dengan menjamin ketepatan dalam seluruh tahapan penggunaan antibiotik, mulai dari penegakan diagnosis, pemilihan jenis obat, penentuan dosis, frekuensi pemberiannya, rute pemberian, hingga lama pengobatan (Permenkes RI, 2021).

Berdasarkan penelitian Muhammad (2024), menunjukkan bahwa 85,5% (76 responden) pasien di puskesmas Ubung Lombok Tengah tahun 2024 menggunakan antibiotik secara tidak rasional.

Hasil penelitian AMRIN mengungkapkan bahwa 43% dari 2.494 responden memiliki isolat *Escherichia coli* yang resisten terhadap sejumlah jenis antibiotik. Adapun tingkat resistensi yang tercatat meliputi ampisilin 24%, kotrimoksazol 29%, dan kloramfenikol 25% (Kurniawati *et al.*, 2024).

Kesalahpahaman masyarakat penggunaan antibiotik berpotensi menyebabkan pengobatan menjadi tidak memuaskan. Karena masih banyak masyarakat yang percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan atau mencegah semua gejala penyakit, tanpa mempertimbangkan apakah

penggunaannya sudah sesuai indikasi (Hamdani *et al.*, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chepi (2019), RT 007 RW 004 Desa Niukbaun, diketahui pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik termasuk dalam kategori cukup, dengan persentase sebesar 49% dari 100 responden.

Pengetahuan atau *knowledge* merupakan hasil dari penginderaan yang dilakukan manusia terhadap suatu objek melalui kelima pancaindranya, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Notoatmodjo, 2014). Menurut Donsu (2016), pengetahuan timbul dari rasa keingintahuan manusia, yang diperoleh dari aktivitas sensoris seperti melihat dan mendengar dalam mengamati suatu objek. Pengetahuan juga menjadi komponen utama dalam membentuk perilaku terbuka (*open behavior*).

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara sembarangan dapat mempercepat proses resistensi, sehingga obat menjadi kurang efektif di kemudian hari. Menghentikan penggunaan antibiotik ketika gejala mulai membaik merupakan salah satu penyebab meningkatnya risiko resistensi antibiotik (Kurnia *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang pengetahuan mahasiswa D-III Farmasi mengenai efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan mahasiswa D III Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa D-III Farmasi kemenkes poltekkes kupang tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

2. Tujuan khusus

Untuk mengukur pengetahuan mahasiswa D-III Farmasi Kemenkes Poltekkes Kupang tentang efek samping penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama menjalani pendidikan di Program Studi D-III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi ilmiah serta bahan acuan untuk mendukung penelitian-penelitian berikutnya di lingkungan institusi.

3. Bagi masyarakat

Sebagai referensi dalam memperoleh informasi serta memperluas pengetahuan terkait penggunaan antibiotik yang rasional.